

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM NASKAH TEATER ORANG-ORANG DI TIKUNGAN JALAN KARYA W.S. RENDRA

Agung Septiadi, Suyatno²

Universitas Pamulang, Universitas Pamulang²

Septiadia003@gmail.com, dosen00776@unpam.ac.id²

Abstrak. Naskah drama *Orang-Orang Di Tikungan Jalan* dilatarbelakangi atas kondisi sosial dan politik Indonesia pada masa itu. Masa ini ditandai dengan otoritarianisme politik, sensor media, dan pengawasan ketat terhadap ekspresi budaya. Demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kondisi sosial yang tercermin pada naskah drama tersebut dalam pendekatan sosiologi sastra dan teori Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut bertujuan dapat mendalami dan merasakan secara langsung apa yang terjadi pada objek penelitian yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan berupa: (1) solidaritas mekanik sebanyak dua puluh enam data, sedangkan (2) solidaritas organik sebanyak tiga puluh tujuh data. Tokoh-tokoh yang mencerminkan adanya bentuk solidaritas mekanik pada penokohnya adalah tokoh Sri, Djoko, Penjual, Botak, Surya, dan Seno. Tokoh-tokoh yang mencerminkan adanya bentuk solidaritas organik pada penokohnya adalah Sri, Djoko, Penjual, Botak, Surya, Iyeng, dan Surati. Tokoh Djoko memiliki data dominan mengenai solidaritas mekanik dari tokoh lainnya, sedangkan tokoh Sri memiliki data terbanyak mengenai solidaritas organik dibandingkan tokoh lainnya.

Kata kunci: *Orang-orang Di Tikungan Jalan, Solidaritas Sosial, Sosiologi Sastra*

Abstract. *The drama script “Orang-Orang di Tikungan Jalan” is set against the backdrop of Indonesia's social and political conditions at the time. This period was marked by political authoritarianism, media censorship, and strict surveillance of cultural expression. Thus, this study aims to reveal how social conditions are reflected in the script of the play through the approach of literary sociology and Emile Durkheim's theory of social solidarity. The research employs a qualitative descriptive method. This method is used to allow the researcher to explore and directly experience what is happening in the chosen research object. The data collection technique applied is a literature study. The findings of this study include: (1) twenty-six instances of mechanical solidarity and (2) thirty-seven instances of organic solidarity. The characters that represent mechanical solidarity in their characterization are Sri, Djoko, the Vendor, Botak, Surya, and Seno. Meanwhile, the characters that reflect organic solidarity in their characterization are Sri, Djoko, the Vendor, Botak, Surya, Iyeng, and Surati. Djoko has the highest number of instances reflecting mechanical solidarity compared to other characters, whereas Sri has the most instances of organic solidarity among all characters.*

Keywords: *Orang-Orang Di Tikungan Jalan, Social Solidarity, Literary Sociology*

PENDAHULUAN

Karya ini terkait dengan kondisi sosial dan politik Indonesia pada masa itu. Masa ini ditandai dengan otoritarianisme politik, sensor media, dan pengawasan ketat terhadap ekspresi budaya. Sastra dan seni seringkali menjadi wadah bagi para seniman untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial saat itu.

Secara realita, karya sastra selalu mencerminkan masyarakat. Hingga saat ini, karya sastra khususnya di Indonesia masih sangat dominan dengan tema-tema sosial. Walaupun perkembangannya yang sangat progresif, perkembangan karya sastra tidak dapat terlepas dari para seniman, dramawan, penyair, dan prosais sebelumnya. Salah satunya yang sangat menarik ialah W.S. Rendra dalam naskah drama *Orang-Orang di Tikungan Jalan*.

Orang-Orang di Tikungan Jalan mencerminkan semangat protes dan kritik terhadap ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, dan represi politik yang dialami oleh masyarakat pada masa itu. W.S Rendra, yang juga dikenal sebagai seorang penyair dan aktivis sosial, menggunakan naskah ini sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik saat itu melalui bahasa seni teater.

Seni teater memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan dan budaya masyarakat (Ardelia 2023:187). Ini merupakan bentuk seni yang sangat terkait dengan realitas manusia karena mampu menggambarkan dan merefleksikan berbagai konflik yang ada dalam kehidupan. Dalam seni teater, unsur-unsur seperti tubuh manusia dan suara menjadi elemen utama yang penting. Karya seni teater secara alami menggambarkan beragam aspek kehidupan manusia, seperti hasrat, kasih sayang, pertentangan, dan lainnya. Dalam representasi kehidupan ini, juga akan tercermin norma-norma, budaya, sudut pandang, perilaku, karakter, dan sebagainya.

Naskah tersebut memperlihatkan kompleksitas dan kedekatan karya sastra terhadap masyarakat yang ada, khususnya di Indonesia. Bahkan beberapa masalah yang terjadi seperti persoalan gender, perempuan yang dapat direpresentasikan sebagai manusia kelas dua. Dalam konteks studi gender, subordinasi dijelaskan sebagai perlakuan yang merendahkan kaum perempuan, menganggap mereka sebagai individu yang kurang dihargai atau dianggap kelas dua dalam masyarakat (Baso 2021:49). Konflik sosial yang terjadi dalam naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra berupa norma, nilai, dan budaya cara hidup masyarakat yang dimaknai secara menyeluruh, maupun kolektif konflik sosial yang terjadi bisa berupa dari individu kepada masyarakat, maupun masyarakat ke setiap individu yang melingkupinya.

Salah satu teori konflik sosial yang berguna untuk menganalisis seluk-beluk dari pada masyarakat adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Prinsip tersebut dipahami Emile Durkheim didasarkan pada suatu hubungan keadaan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Faruk 2017:28). Teori Emile Durkheim menghasilkan beberapa poin penting mengenai solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Perkembangan sosial dimulai dari masyarakat yang mengandalkan hubungan solidaritas mekanik atau ikatan tradisional, menuju kepada masyarakat yang lebih bergantung

pada solidaritas organik, yaitu masyarakat yang tumbuh melalui pembagian pekerja (Hanifah 2019:62-63). Begitupun di dalam naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra terdapat bentuk-bentuk solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Penelitian yang pernah dilakukan dengan objek yang sama masih sangat sedikit dan penelitian yang menggunakan teori Emile Durkheim solidaritas sosial belum pernah ada. Salah satu penelitian terbaru yang dilakukan dengan objek naskah drama *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra ialah yang dilakukan oleh Nanda & Widyanti (2022) berjudul *Dramaturgi Teater Orang-Orang di Tikungan Jalan*. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui dramaturgi penyutradaraan dari orang-orang di tikungan jalan.

Sosiologi sastra seringkali memiliki slogan yang dipahami, pendekatan yang mengutamakan pada pemusatan pada masyarakat, demikian dapat terlihat bahwa karya sastra adalah sebuah cerminan dari masyarakat. Definisi menurut ahli, sosiologi sastra adalah analisis tentang sejauh mana hubungan langsung antara elemen-elemen dalam suatu karya sastra dan elemen-elemen dalam masyarakat (Ratna 2013:2). Pendekatan sosiologi sastra seringkali dapat menelisik dan mengevaluasi bagaimana karya sastra bermanfaat dan memberikan refleksi terhadap masyarakat, begitu pun sebaliknya. Sosiologi karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi karya sastra.

Objek dari sosiologi karya sastra menurut Ratna (2021:335) adalah berupa puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Salah satu karya yang dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial adalah naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra. Naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra dilahirkan pada tahun 1952. Karya ini merupakan salah satu karya penting dalam sejarah sastra Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan bahwa dalam naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra terdapat adanya bentuk solidaritas sosial sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian ini berjudul solidaritas sosial dalam naskah teater *Orang-Orang di Tikungan Jalan* karya W.S Rendra.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diperoleh melalui dari gabungan dua metode. Metode deskriptif kualitatif menurut Ratna (2021:53) ialah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitiannya adalah naskah drama *Orang-Orang Di Tikungan Jalan* karya W.S. Rendra, pemilihan metode deskriptif kualitatif bukan semata-mata keinginan dari subjektif pikiran peneliti. Namun, pemilihan tersebut agar dapat memahami objek penelitian secara menyeluruh, mendalam, dan secara sistematis.

Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam objek penelitian yang dipilih. Demikian,

penelitian ini yang berjudul solidaritas sosial dalam naskah drama *Orang-Orang Di Tikungan Jalan* karya W.S. Rendra akan menjelaskan bentuk-bentuk solidaritas sosial dengan teori Emile Durkheim.

PEMBAHASAN

Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat yang belum kompleks, yaitu anggota memiliki kesamaan dalam nilai, norma, dan perilaku, menciptakan kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, individualitas terhambat oleh tekanan untuk konformitas. Indikatornya termasuk hukum yang menekan, menunjukkan bahwa integrasi sosial bergantung pada keseragaman. Sebagai contoh, masyarakat praindustri dengan norma agama dan moral yang identik. Ancaman dalam solidaritas mekanik melibatkan perpecahan, penyimpangan, dan hukum represif. Data yang termasuk dalam kategori solidaritas mekanik akan diuraikan dengan beberapa tokoh, yaitu : (a) Sri; (b) Djoko; (c) penjual; (d) botak; (e) Surya; dan (f) Seno.

(a) Sri

Tokoh Sri mencerminkan keadaan tradisional yang masih ia pegang sampai sekarang mengenai peran gender, dengan bukti kutipan berikut ini:

Data 01

Perempuan : “*Biasanya lelaki yang memulai.*”

Lelaki : “*Malam ini aku tak tahu apa-apa.*” (Rendra 1954:3).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Sri masih memegang teguh beberapa tradisi yang ia yakini mengenai gender, salah satunya norma tradisional yang mencerminkan dominasi laki-laki dalam melakukan apapun, hal itu dapat diartikan sebagai solidaritas mekanik di mana sikap, sifat, dan perilaku dari masyarakat yang terjadi berkaitan erat dengan peran gender yang dipercayai dan dipahami masyarakat.

Peran gender tradisional yang dahulu sangat dihormati dan disepakati sebagai kebenaran, tidak semudah itu untuk dipahami sebagai kebenaran untuk saat ini. Walaupun peran gender sangat subjektif dipahami secara individu, peran gender tersebut membantu para masyarakat, hingga individu untuk memanfaatkan peran fungsi bagi masing-masing. Tokoh Sri dengan mudah memperkenalkan dirinya dan dekat dengan orang, salah satunya melalui pengambilan keputusan sederhana yang terjadi pada percakapan dengan tokoh Djoko.

Data 02

Sri : *“Djoko selalu tertarik kepada soal nama. Tadi waktu kami mula-mula berjumpa ia juga sangat ingin tahu namaku.”*

Djoko : *“Apakah itu suatu kebiasaan yang buruk?”* (Rendra 1954:5).

Tokoh Sri dalam kutipan di atas, dapat diartikan sebagai seorang yang memahami solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang memegang peran secara homogen dan saling mengetahui dan mengasihi, salah satunya pada faktor kenal terhadap seseorang walaupun tidak berpengaruh terhadap kehidupan. Dengan demikian, tokoh Sri dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki identitas dan masih memegang teguh solidaritas mekanik yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh Sri pun mengetahui apa yang terjadi pada sekitarnya dalam ruang lingkup pekerjaan, yaitu pekerja seks komersial.

Data 03

Sri : *“Kena raja singa!”*

Botak : *“Dari mana kau tahu?”*

Sri : *“Ia teman saya sepekerjaan”* (Rendra 1954:10).

Tokoh Sri yang memiliki keingintahuan terhadap sekitar dapat diartikan bahwa dirinya masuk ke dalam orang-orang yang memegang beberapa paham mengenai solidaritas mekanik. Tokoh Sri dapat mengetahui apa yang terjadi pada temannya, karena dirinya masih memiliki pada persangkutan dalam profesi yang sama. Persamaan yang terjadi mengakibatkan dirinya tahu apa yang terjadi pada istri dari tokoh Surya. Sri menunjukkan adanya hubungan melalui pekerjaan yang sama.

(b) Djoko

Tokoh Djoko memiliki sifat yang masih dipengaruhi oleh solidaritas mekanik dalam beberapa tempat.

Data 04

Lelaki : *“Ya, --- siapa namamu?”*

Perempuan : (malah bertanya) *“Siapa namamu?”* (Rendra 1954:3).

Kutipan di atas menunjukkan adanya keinginan kebersamaan dan persamaan yang terbangun di antara tokoh Djoko dan tokoh Sri. Tokoh Djoko yang selalu antusias dengan berkenalan orang baru dapat diartikan bahwa dirinya memiliki pemahaman mengenai solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik membantu dan memahami antusias seseorang untuk memiliki kesamaan terhadap orang lain.

Pertanyaan nama mengakibatkan ada rasa ingin tahu yang didapatkan dengan mencari persamaan melalui informasi dasar yang dapat dilalui seorang ataupun tokoh Djoko itu sendiri. Kondisi solidaritas mekanik pun terbangun antara hubungan yang terjadi pada tokoh Djoko dan penjual wedang jahe.

Data 05

Djoko : *“He, pak! (kepada penjual) kok diam saja! Mengapa pula bapak sampai ke sini?”*

Penjual : *“Pertanyaan itu lucu. Saya kan penjual, jadi saya pergi ke mana ada uang. (Rendra 1954:11).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya sistem yang terbangun dalam setiap masyarakat tradisional, bahwa perbedaan bukan menjadi pemisah untuk menjadi seorang yang individualis. Tokoh Djoko yang mempertanyakan alasan penjual mengakibatkan adanya interaksi yang saling bertolak belakang. Walaupun perbedaan yang terhubung diantara mereka, tetap saja mereka tetap memahami bahwa manusia perlu berinteraksi dengan orang lain juga. Tokoh Djoko mengimplikasikan adanya ketertarikan terhadap bentuk masyarakat komunal dan selalu ingin bercengkrama dengan teman-temannya.

Data 06

Djoko : *“Botak, engkau tak pergi dulu, bukan?”*

Botak : *“Tidak! --- Mari kita habiskan malam ini disini. --- di tikungan jalan.” (Rendra 1954:12).*

Tokoh Djoko senang bercengkrama dan berdiskusi. Hal tersebut mengimplikasikan masuk ke dalam pemahaman solidaritas mekanik. Pandangan tersebut karena tokoh Djoko memutuskan untuk bersama dan menjalani malam bersama tokoh Botak. Kesenangan berbicara tokoh Djoko diperkuat kembali dalam.

Data 07

Djoko : *“Bukankah malam masih Panjang. sudah menjelang pagi sajalah.”*

Sri : *“Kau masih berfikir?”*

Djoko : *“Saya kira begitu” (Rendra 1954:12).*

Tokoh Djoko dan Sri memiliki kesamaan dalam pemahaman mengenai keputusan untuk tetap ada di tempat tersebut sampai pagi. Tokoh Djoko dan Sri senang

berbincang-bincang, seperti orang-orang tradisional. Berkumpul dan berbicara apa saja yang membuat mereka senang. Walaupun tidak ada kejelasannya sama sekali. Solidaritas mekanik terbangun karena adanya kesepakatan diantara dua tokoh untuk menjalani malam dengan bersama. Tokoh Djoko pun tidak hanya bersama tokoh Sri memiliki kedekatan, namun juga dengan tokoh lainnya.

Data 08

Djoko : *“Saya akan menanti keduanya di sini. Saya mempunyai rencana dengan perempuan itu.”*

Botak : *“Saya akan menemanimu”* (Rendra 1954:14).

Kutipan di atas menunjukkan adanya solidaritas mekanik yang tidak hanya ada diantara tokoh Djoko dan tokoh Sri, tetapi juga dengan lainnya, yaitu tokoh Botak. Tokoh Djoko dan Botak mau menunggu bersama tokoh Sri dan Tarjo walaupun tidak ada kedekatan yang terjalin diantara mereka. Kedekatan tersebut hanya sebatas tali persaudaraan antar manusia. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai solidaritas mekanik dalam perencanaan yang terjalin antar manusia. Tokoh Djoko mengajak tokoh Botak untuk bersama-sama kembali.

Data 09

Djoko : *“Kau butuh menanti mereka juga, bukan?”*

Botak : *“Ya, aku selalu ingin tahu akan segala-galanya.”* (Rendra 1954:14).

Kutipan di atas menunjukkan adanya solidaritas yang terbangun di antara tokoh Djoko dan tokoh Botak. Tokoh Djoko secara langsung bertanya dan mengajak tokoh Botak untuk menunggu mereka yang akan terjadi ke depannya. kejadian tersebut menjadi ciri khas solidaritas mekanik yang terhubung karena keingintahuan dan rasa peduli terhadap sesama. Bahkan tokoh Djoko mempertanyakan orientasi alasan tokoh Botak untuk datang ke tempat tersebut.

Data 10

Djoko : *“He, Botak!”*

Botak : *“Hm?”*

Djoko : *“Sesudah memancing, masih perlu juga kau cari keasyikan di daerah mesum ini?”* (Rendra 1954:19).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kepedulian dan kesenangan yang ada pada tokoh Djoko, untuk mengetahui dan berinteraksi terhadap tokoh lainnya. Tokoh Djoko mempertanyakan alasan tokoh Botak mencari tempat hiburan. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian yang terjadi dan menjadi ciri solidaritas mekanik yang terhubung antara tokoh Djoko dan tokoh Botak. Tokoh Djoko pun mempertanyakan pekerjaan yang dilakukan tokoh Botak.

Data 11

Djoko : *“He, Botak, apa kerjamu di kota ini?”*

Botak : *“Tak ada. O, ada. Eh, ada juga. --- Mm, aku seorang pemain sandiwara. Merangkap sutradara”* (Rendra 1954:20).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Djoko mempertanyakan kebiasaan yang dilakukan lingkungannya, salah satunya terhadap tokoh Botak, dalam mencari mata pencahariannya. Tokoh Botak pun, menjawab dengan senang hati, apa saja yang dipertanyakan tokoh Djoko. Kepedulian tokoh Djoko terhadap tokoh Botak, mengimplikasikan adanya kepedulian yang terbangun di antara mereka. Kelemahan tokoh Djoko mengimplikasikan adanya bentuk solidaritas mekanik.

Data 12

Djoko : *“Sri, kau harus menolongku. Aku lelah dan kosong sekali.”*

Sri : *“Tidak! Kepercayaan untuk berjuang”* (Rendra 1954:24).

Kutipan di atas menunjukkan adanya permohonan pertolongan tokoh Djoko terhadap tokoh Sri. Dirinya tahu dan paham bahwa ia tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendirian, sehingga sekecil-kecilnya ia perlu dukungan secara moral. Walaupun tokoh Sri menolak secara tegas yang terjadi, tokoh Djoko masuk ke dalam ciri khas dari seorang yang memiliki paham solidaritas mekanik.

(c) Penjual

Penjual wedang jahe memiliki sifat yang dipahami masuk ke dalam bentuk-bentuk solidaritas mekanik.

Data 13

Penjual : *“Wedang kacang, den?”*

Djoko : *“(kepada sri) kau suka?”* (Rendra 1954:4)

Penjual wedang jahe yang sedang lewat dipanggil dan dibeli oleh tokoh Djoko. Penjual wedang jahe tersebut masih memegang prinsip kebenaran yang digunakan dalam norma dan etika tradisional, salah satunya pada penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang dinamis dan berkembang, mengakibatkan setiap orang pada zamannya memiliki ciri khas dan pemaknaan dalam bahasa yang terus berkembang. Salah satunya terdapat pada penjual wedang jahe. Penjual tersebut memanggil tokoh Djoko dengan panggilan ‘Den’ yang dapat diartikan sebagai ‘raden’.

Kata Raden dahulu dipanggil untuk para keturunan raja, demikian penjual wedang jahe masih memegang teguh dan menghormati para pembelinya dengan penyebutan yang menyanjung. Bahkan, tokoh penjual wedang jahe terlihat sudah lama berjualan dan mengetahui apa yang terjadi di daerah tersebut.

Data 14

Penjual : *“Seorang pemuda. Ia gila. Selalu saja menyeru bapaknya. Ada seorang yang mengaku bapaknya. Tetapi pemuda itu tidak percaya.”*

Sri : *“Ibunya dulu menjalang. Ia teman saya. Tetapi sekarang sudah meninggal”* (Rendra 1954:4).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk kepercayaan dan kebiasaan yang terbangun atas masalah yang terjadi pada masyarakat dalam konteks orang dalam gangguan jiwa. Salah satunya pada pengetahuan yang diketahui sebagai penjual wedang jahe info-info yang terjadi pada masyarakat setempat. Solidaritas mekanik ataupun tradisional mengakibatkan setiap orang tahu dan paham walaupun secara tidak langsung, sehingga tokoh penjual wedang jahe mengetahui apa yang terjadi pada tokoh Seno tersebut.

(d) Botak

Tokoh Botak memiliki solidaritas mekanik yang dipahaminya sebagai seorang yang sudah lama hidup dan terus berkembang dari beberapa zaman yang ia ikuti.

Data 15

Orang itu : *“Saudara akan menjadi jengkel kalau mendengar namaku.”*

Djoko : *“Jadi siapa nama saudara ?”*

Orang itu : *“Panggil saja aku Botak! Aku terkenal dengan nama itu.”*

Djoko : *“Botak?”* (Rendra 1954:5).

Masyarakat tradisional bahkan hingga saat ini masih memahami bahwa nama adalah doa yang akan memengaruhi dirinya menjadi seperti apa. Bahkan, ada beberapa kebiasaan yang mengakibatkan dan mendasarkan nama sebagai seseorang sering sakit-sakitan yang bersumber pada sebuah nama yang diembannya. Hal tersebut mengakibatkan pada kepercayaan yang menelisik ke dalam kepercayaan setiap individu, salah satunya pada tokoh Botak.

Tokoh Botak menunjukkan adanya bentuk solidaritas mekanik yang memengaruhinya, sehingga dirinya enggan memberikan nama asli yang dianggap kurang, tidak menarik, dan memberikan ketidaknyamanan, sehingga tokoh Botak dapat dipahami sebagai seorang yang terus ingin mengikuti norma dan ekspektasi sosial dalam memberikan identitas terhadap dirinya sendiri. Tokoh Botak pun, dapat menganalisis daerah tersebut melalui pengalaman yang didapatkan dalam bermasyarakat.

Data 16

Botak : *“Daerah ini tak begitu romantis sebenarnya, bukan?”*

Djoko : *“Dahsyat sebenarnya”* (Rendra 1954:6).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bukti tokoh Botak suka mengamati kondisi sekitar. Kondisi sekitar bagi orang-orang tradisional dan solidaritas mekanik adalah kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Mereka peduli dan ingin tahu apa yang sedang terjadi pada lingkungannya. Kebiasaan tersebut diimplikasikan dan menjadi kebiasaan yang terjadi pada tokoh Botak.

Tokoh Botak melahirkan adanya bentuk solidaritas mekanik dengan memberikan informasi yang ia dapatkan walaupun berupa penyampaian secara negatif, hal tersebut menunjukkan adanya persepsi bersama yang ia ketahui sebagai lingkungan yang ideal. Hal tersebut terulang melalui persepsi yang ia sampaikan kembali.

Data 17

Botak : *“Daerah ini memang bukan daerah yang menyenangkan. Dan orang-orang yang datang ke sini pun selalu dengan alasan-alasan dan sebab-sebab yang kalau dipandang lucu tampak lucu, dipandang sedih tampak sedih”* (Rendra 1954:11).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk solidaritas mekanik yang dipahami tokoh Botak. Tokoh Botak sering kali mempelajari apa yang sedang terjadi pada masyarakat setempat. Masyarakat yang ia pandang bahwa daerah tersebut bukanlah tempat yang dituju dan menjadi tujuan destinasi wisata yang ramah, namun tujuan mereka selalu memiliki kesenangan untuk hasrat seksualnya masing-masing. Tokoh Botak menunjukkan adanya pemahaman yang terjadi pada daerah, yang hal tersebut merupakan karakteristik yang dipahami oleh masyarakat sekitar. Tokoh Botak tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga peduli terhadap sesama manusia.

Data 18

Botak : *“alangkah dahsyatnya!”*

Djoko : *“(berpaling terkejut) O, kau botak! Kau dengar semua percakapan kami?”*

Botak : *“Hampir semuanya! Jadi itukah gadismu?”* (Rendra 1954:16).

Pengamatan yang dilakukan tokoh Botak merupakan keingintahuan yang secara tidak langsung merupakan ciri dari seorang solidaritas mekanik. Tokoh Botak tidak hanya memberikan rasa perhatian kepada dirinya sendiri, tetapi juga ke orang lain. Tokoh Botak memberikan rasa tersebut tidak hanya karena keingintahuan, namun juga rasa ingin bertanya dan mengetahui dari permasalahan yang terjadi sesungguhnya terhadap tokoh Djoko yang sedang bersamanya.

Data 19

Botak : *“Lihatlah, pemabuk itu datang pula. Lalu datanglah Surya dengan langkah lesu. Botak menyapa”* (Rendra 1954:16).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk solidaritas mekanik pada situasi yang sama. Walaupun sudah larut, mereka suka berkumpul, bercengkrama, dan saling bertukar pikiran tanpa arah. Para tokoh tersebut mencirikan adanya bentuk solidaritas mekanik yang terjadi, walaupun dalam kondisi lain para tokoh memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Tokoh Botak tidak hanya saling berbicara, namun memberikan arahan kepada tokoh lainnya.

Data 20

Botak : “(Menukas) *Engkau salah mengerti tentang Li Tai Po*”

Surya : “(Tak mau ditukar) *la sangat berarti bagiku. Tetapi apa artinya lain yang selain Li Tai Po di dunia ini*” (Rendra 1954:17).

Tokoh Botak, melalui kutipan di atas menjelaskan bagaimana yang seharusnya dipahami dalam sebuah lagu Li Tai Po. Tokoh Botak ingin setiap orang yang mengetahuinya dapat memahami dengan baik, sehingga tidak ada penyelewengan makna yang terjadi terhadap lagu tersebut. Makna tersebut dapat dipahami sebagai tokoh Botak memiliki rasa solidaritas mekanik ataupun tradisional yang dipahaminya, sehingga dirinya terus menginginkan memperbaiki apa yang salah dan mengarahkan orang lain. Tokoh Botak pun memberikan dukungan moral kepada tokoh lainnya.

Data 21

Botak : “*Keberanian jangan sia-sia! Mudah-mudahan tidak akan sejelek itu*” (Rendra 1954:20).

Tokoh Botak menunjukkan dukungan untuk tokoh Surya, kutipan tersebut menjelaskan bagaimana solidaritas sosial yang masuk ke dalam solidaritas mekanik terbangun. Tokoh Botak tidak hanya saling bertukar pikiran, namun mendorong tokoh Surya untuk terus berusaha dan jangan takut terhadap apa yang sedang terjadi. Demikian, hal tersebut merupakan ciri dari tindakan yang dilakukan solidaritas mekanik, yaitu mengkhawatirkan orang lain. Tokoh Botak pun sangat tanggap dalam merespon masalah yang sedang terjadi pada lingkungan sosialnya.

Data 22

Botak : “(kepada Surya) *saya akan menyingkir. (mengajak Djoko menyingkir)*”

Surya : “*Nak, kemari, nak! Mereka sudah pergi. apa? Ada*” (Rendra 1954:21).

Tokoh Botak dalam melihat kondisi yang cepat berubah, secara tanggap dapat mengetahui dan paham akan harus ke mana dirinya berada. Para tokoh, khususnya tokoh Botak mengimplikasikan adanya bentuk solidaritas mekanik dengan meninggalkan lokasi agar tidak mengganggu ketentraman dan situasi yang terjadi, sehingga tidak adanya pelanggan

norma dan etika sosial yang terjadi. Tokoh Botak pun sangat peduli dengan Djoko, sehingga ia memberikan pertanyaan.

Data 23

Botak : *“Apa yang kau renungkan?”*

Djoko : *“Biarkan aku. Terkadang orang perlu merenungkan sesuatu”*
(Rendra 1954:24).

Kutipan di atas menunjukkan adanya keinginan untuk ikut dalam urusan orang lain. Tokoh Botak sedang ingin mencari tahu apa yang terjadi dalam diri tokoh Djoko, hal tersebut mengimplikasikan adanya bentuk solidaritas mekanik melalui rasa ingin tahu orang lain. Hegemoni yang terbentuk melalui tradisi, mengakibatkan seseorang bertanya terlebih dahulu agar norma-norma sosial yang terbangun tidak melewati batas yang sudah dipahami dan dibenarkan.

(e) Surya

Tokoh Surya yang sudah lama berada di sana, mencari istri dan anaknya, namun sayang anaknya menjadi seorang yang terkena gangguan jiwa.

Data 24

Orang itu : *“Rupanya kau pun telah mendengar cerita mereka. --- Benar, i
a gila. Kalau bukan ia yang gila, akulah yang gila. Ia tak
tahu bahwa aku bapaknya.”*

Djoko : *“Tentu ada ceritanya yang menarik”* (Rendra 1954:9).

Tokoh Surya memahami bahwa anaknya sudah menjadi rahasia umum yang terjadi, yaitu terkena gangguan jiwa. pemuda tersebut sering kali berteriak-teriak mencari ayahnya. Namun, pemuda tersebut tidak mempercayai bahwa tokoh Surya adalah ayahnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Surya mengetahui bagaimana situasi yang terjadi pada keluarga dengan keadaan yang rumit. Keadaan keluarga tersebut sangat memengaruhi dirinya karena menjadi bahan pembicaraan yang terjadi pada masyarakat sekitar, dan membuatnya sedikit agak murung dan sedih. Tokoh Surya pun menceritakan asal-muasal masa lalunya kenapa bisa terjadi demikian.

Data 25

Orang itu : *“Suatu kali aku tertarik pada seorang gadis. Aku sendiri sudah lupa apakah waktu itu aku betul-betul mencintainya. Mungkin tidak. --- Aku buaya waktu itu. Dengan segera aku kawin dengan gadis itu”* (Rendra 1954:9).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk kebutuhan seorang individu dengan individu lainnya. Kebiasaan yang terbangun sering kali dilakukan oleh masyarakat tradisional, dalam konteks ini masuk ke dalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang menganggap manusia tidak dapat bisa individualis dan hidup sendiri, salah satunya terbentuk pada persoalan di atas.

Tokoh Surya bercerita apa yang sedang terjadi padanya dan mengakibatkan dirinya, yang membuat dirinya terus merasa kesedihan dan membutuhkan orang lain untuk jalan ke luarnya. Hal tersebut menjelaskan tentang kelemahan yang terjadi pada manusia. Tokoh Surya pun masih memegang teguh pada peran nama terhadap kondisi seseorang.

Data 26

Orang itu : *“Nama itu tidak begitu jelek benar!”*

Djoko : *“Siapa namamu?”*

Orang itu : *“Anakku berkata, bahwa namaku jelek sekali. Ia menyuruh aku mengubah namaku itu.”*

Djoko : *“Jadi siapakah namamu?”*

Orang itu : *“Surya! --- Jelek, bukan?”* (Rendra 1954:10).

Tokoh Surya sangat terpengaruh apa yang terjadi pada pandangan orang luar. Pandangan tersebut memengaruhi dirinya dan menghasilkan persepsi yang ia harus perbaiki, salah satunya pada penamaan dirinya. Ia tidak menyukai nama yang dilekatkan pada dirinya, sehingga ia enggan untuk mau menyebutkan dan bangga terhadap apa yang ia miliki sebagai nama. Interpretasi tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas mekanik dengan mengikutsertakan orang luar sebagai bentuk validasi yang dipercayai. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk homogen dan kebersamaan yang terjadi pada kebenaran yang dipahami suatu masyarakat.

Oleh sebab itu solidaritas mekanik terjadi dengan terlihat sangat jelas karena mudah terpengaruh oleh pandangan orang lain sehingga menimbulkan persepsi bahwa ia harus memperbaiki dirinya sendiri.

(f) Seno

Tokoh Seno di sini hanya sebatas tokoh tambahan, namun tokoh Seno membantu kebuntuan dan jalan ke luar bagi tokoh Surya dan Narko yang terkena gangguan jiwa.

Data 27

Seno : *“Tuan Surya, janganlah membikin ribut lagi dengan Narko. Tetangga-tetangga akan terganggu. Baik apabila dibiarkan saja ia terus berlagu. Tetapi sayang sekarang Narko tak mau berlagu lagi. Ia menangis. Dengan begitu ia sangat mengganggu para tetangga. Coba datanglah membujuknya”* (Rendra 1954:21).

Tokoh Seno sebagai tokoh tambahan tidak hanya menimbrung dan masuk ke dalam cerita tanpa alasan, dirinya membantu seolah-olah hanya dia yang tahu keperluan dan tujuan dari tokoh Narko. Tokoh Narko yang membutuhkan keluarganya untuk hidup, membuat dirinya tidak kuat dan terus mencari-cari ayahnya.

Tokoh Seno peduli dan paham bagaimana kondisi Narko, sehingga dia memberikan jawaban yang terbaik agar Narko, Surya dan lingkungan sekitar tidak terganggu dengan kebiasaan jeritan-jeritan Narko. Demikian hal tersebut mengimplikasikan adanya bentuk solidaritas mekanik yang terjadi karena bentuk kepatuhan norma-norma sosial yang terjadi.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya bentuk solidaritas sosial yang terdiri dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam naskah drama *Orang-Orang Di Tikungan Jalan* karya Ws. Rendra. Solidaritas mekanik yang terjadi pada para tokoh tersebut sangat dipengaruhi pada norma-norma tradisional, peran gender, dan hubungan sosial yang terjadi. Tokoh Sri terpengaruh atas norma dan peran gender yang membuat dirinya terikat pada norma tradisional. Tokoh Djoko, Botak, dan penjual wedang jahe mengimplikasikan adanya rasa ingin tahu dan ingin terlibat dalam hubungan sosial dalam ranah solidaritas mekanik. Tokoh Surya memperlihatkan dan fokus terhadap dampak norma sosial terhadap individu, soal cinta dan anaknya. Tokoh Seno, sebagai tokoh pembantu memperlihatkan melalui kepeduliannya terhadap tetangga agar terjadinya ketertiban di masyarakat. Tokoh Sri juga mencerminkan solidaritas organik melalui kebebasan, realistik, dan keinginan untuk berbagi pengalaman. Komunikasinya dengan tokoh lainnya menunjukkan nilai kepercayaan dan keintiman. Tokoh Djoko menunjukkan ciri solidaritas organik dengan sikap terbuka, peduli, kepada orang lain, dalam hubungan romantis dengan tokoh Surati. Tokoh Botak memiliki sikap terbuka dan ramah, merupakan representasi solidaritas organik mengenai sifat individualisme dan empati. Tokoh Surya memperlihatkan adanya kompleksitas yang diprivasi. Tokoh Iyeng sangat lugas dalam menjelaskan ketidakadilan dalam interaksi sosialnya sebagai pekerja seks komersial. Tokoh penjual wedang jahe menunjukkan adanya interaksi dan komunikasi yang terbuka. Demikian solidaritas mekanik pada tiap tokoh tetap

relevan dalam dinamika masyarakat yang terjadi, elemen individualisme dan perubahan yang terjadi pada norma tradisional memainkan peran penting pada setiap individu, setiap solidaritas mekanik maupun organik dapat saling berdampingan, memengaruhi perilaku tiap tokoh dalam hubungan masyarakat yang sangat kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, A. (2023). *Analisis Naskah Monolog “ Apakah Kita Sudah Merdeka ” Karya Putu Wijaya. 1(3).*
- Baharuddin. (2021). Pengantar Sosiologi. In *Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial.*
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis Id, 1(2)*, 47–53.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Hanifah, U. (2019). TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama, 13(1)*, 41.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Kristiani, D., & Supratno, H. (2023). *Solidaritas Sosial dalam Cerita Anak Berbahasa Jawa pada Majalah Jaya Baya. 4, 1977–1990.*
- Mantili, R., M Z M, D., & Nugraha, A. S. (2022). Konflik antarpribadi dan Konflik Keluarga dalam Naskah Drama Lena Tak Pulang Karya Muram Batubara. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 4(2)*, 78–87. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6526>
- Nanda, S. E., & Widyanti, S. (2022). *Dramaturgi teater orang-orang di tikungan jalan.* 41–47.
- Pitaloka, L. S. D., & Rengganis, R. (2023). Fungsi, konflik, dan kritik sosial dalam film yowis ben 2 karya bayu skak dan fajar nugros (perspektif georg simmel). *Bapala, 10(1)*, 13–28.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. (1954). *Orang-Orang Di Tikungan Jalan.*
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern.* Kencana
- Solicha, R. H. (2019). Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Kajian Sosiologi Sastra. Naskah Publikasi, 15(3)*, 1–18.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisier, 1–159.